



B7 B7 ISSN 2086-7905

EFEKTIVITA

JURNAL ILMIAH FIKOM USAHID JAKARTA

VOL.II NO.3 JANUARI 2013



**Analisis Dampak Terpaan Informasi Pendidikan Terhadap Perhatian Orang Tua
Pada Pendidikan Anak Di Desa Wakorumba Kecamatan Wakorsel,
Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara**

Muhammad Aras
1 - 18

**Kekerasan Televisi Terhadap Wanita (Analisis Wacana Kekerasan
Terhadap Wanita Melalui Program Sinetron di Televisi)**

Titi Widaningsih
19 - 36

Komunikasi Pembangunan

Sugeng Hari Abrianto
37 - 43

**Analisis Framin Tentang Pemberitaan Nikah Siri
Di Koran KOMPAS Dan REPUBLIKA**

Poppy Ruliana
44 - 53

Fungsi Sales Promotions Dalam Meningkatkan Jumlah Konsumen

Ahmadi
54 - 65

Media Massa Dari Masa Ke Masa

Aa Bambang AS
66 - 80

DAFTAR ISI

Sapaan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Analisis Dampak Terpaan Informasi Pendidikan Terhadap Perhatian Orang Tua Pada Pendidikan Anak Di Desa Wakorumba Kecamatan Wakorsel, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara	1 – 18
Kekerasan Televisi Terhadap Wanita (Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Wanita Melalui Program Sinetron di Televisi)	19 – 36
Komunikasi Pembangunan	37 – 43
Analisis Framin Tentang Pemberitaan Nikah Siri Di Koran KOMPAS Dan REPUBLIKA	44 – 53
Fungsi <i>Sales Promotions</i> Dalam Meningkatkan Jumlah Konsumen	54 – 65
Media Massa Dari Masa Ke Masa.....	66 – 80

KEKERASAN TELEVISI TERHADAP WANITA (Analisis Wacana Kekerasan Terhadap Wanita Melalui Program Sinetron di Televisi)

Titi Widaningsih*)

Abstrak

Images of violence against women that exists in the community and in the general media is also commonly found on television. TV represents violence against women. Violence against women in television programs especially important to investigate the soap opera. The first related to the strategic position of television as one of the mass media became an agent of socialization ideological certain values in society through social heritage as the successor function. Both the television media have relatively greater influence than other media due to the nature of audio-visual that the audience is able to overcome literacy barriers. The third relates to the relationship between violence against women with the ideology behind them.

The purpose of this study was to examine the various forms of violence that exist in the soap opera, what takes place behind the dominance of gender violence exposure and explain certain ideology that was behind the violence.

The research method used is a critical discourse analysis. Research objects Soap opera Cinta Fitri (SCTV), Sheen Love Kamila (RCTI), Arti Sahabat (Indosiar) Data was collected with text analysis, interviews, literature studies and documentation.

The results showed a good soap opera Cinta Fitri, Sheen sitcom or soap opera Love Kamila Arti Sahabat many Menayang violence. Violence which broadcast it in the form of actual violence and symbolic violence. Actual violence includes physical, non-physical and psychological. Sinetron Cinta Fitri filled with violence both physical and non-physical psychological. Sheen soap opera Love Kamila Menayang many non-physical and psychological violence. Meaning sitcom friends dedicated to showing violence ramajapun many physical, non-physical and psychological.

Symbolic violence in the soap opera Cinta Fitri, Kamila and Sheen Love ditampilan meaning friend by the looks of the three patron of penggabaran women as beings who are weak and oppressed, teaser, like dress, is only appropriate to take care of the family, stupid creatures, cheap and more low compared to men.

Sinetrons construct gender ideology, is proven by the portrayal of the women and men in certain stereotypes based on gender and the subordination of women to men. Impressions do not encourage efforts to create an egalitarian society does not provide treatment or discriminatory and repressive towards one gender.

Kata kunci: Through the Violence Against Women Program in Television Soap Opera

*) Dosen Usahid Jakarta

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kekerasan terhadap wanita menunjukkan peningkatan cukup berarti. Laporan komnas perempuan dalam catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah kekerasan dalam rumah tangga yang dialami kaum wanita.

Begitu banyak kekerasan terhadap wanita, menimbulkan suatu pertanyaan apakah keberadaan kaum wanita di masyarakat memang hanya layak untuk menjadi sasaran kekerasan. Latar belakang apa yang menyebabkan demikian rentannya kaum wanita terhadap tindak represif tersebut. Pertanyaan tersebut mengantarkan pada topik yang menjadi fokus tulisan ini yaitu apakah kekerasan aktual terhadap wanita juga tercermin dalam kekerasan simbolik di media massa dan bagaimana kekerasan tersebut muncul di media massa.

Melalui fungsi mediasinya, media massa menunjukkan pada khalayak bagaimana semua kekerasan itu diketahui sebagaimana adanya. Contoh liputan tentang perkosaan. Selain mengetahui bagaimana proses terjadinya kekerasan itu, khalayak seperti diarahkan oleh media untuk ikut menyalahkan korban (*blaming the victim*).

Melalui media khalayak tidak hanya menerima informasi tentang kekerasan aktual terhadap wanita itu sendiri, tetapi juga menerima informasi tentang kekerasan simbolik yang menimpa wanita. Misalnya informasi yang merendahkan martabat wanita, diskriminasi ataupun limitasi fungsi sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat

dilihat dari penggunaan istilah seperti "bunga desa, ayam kampus" dan sebagainya. Kaum wanita mengalami kekerasan dari dua sisi yang berbeda. Disatu sisi mengalami kekerasan aktual, disisilain juga mengalami kekerasan simbolik.

Kekerasan terhadap wanita juga mewujud dalam bentuk kongkrit dan abstrak. Kekerasan terhadap wanita juga terjadi dalam dua wilayah. Pertama kekerasan dalam rumah tangga, kedua kekerasan dalam lingkungan sosial. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi dalam bentuk kekerasan fisik oleh suami terhadap istri maupun anak-anak. Kekerasan lingkungan sosial terjadi dalam bentuk perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.

Gambaran kekerasan terhadap wanita yang ada dalam masyarakat maupun pada media massa umum ini juga banyak ditemui pada media televisi. Sementara penelitian yang secara khusus mempersoalkan kekerasan terhadap wanita di media Televisi di Indonesia relatif belum banyak dilakukan. Apalagi kekerasan yang ada dalam sebuah sinetron.

Persoalan kekerasan terhadap perempuan dalam program televisi khususnya sinetron penting untuk diteliti. Pertama terkait posisi strategis televisi sebagai salah satu media massa yang menjadi agen sosialisasi ideologis suatu nilai-nilai tertentu di masyarakat melalui fungsi sebagai penerus warisan sosial (*transmission of the sosial heritage*) (Lasswell dalam Little john, 1996).

Kedua media televisi relatif mempunyai pengaruh lebih besar

dibanding media massa yang lain disebabkan sifat audio-visualnya yang mampu mengatasi hambatan literasi khalayaknya.

Ketiga terkait dengan adanya hubungan antara kekerasan terhadap wanita dengan ideologi yang melatar belaknginya. Diduga semua bentuk kekerasan terhadap wanita apakah itu aktual atau simbolik disebabkan adanya pandangan yang merendahkan /membenci wanita yang hidup di masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Ussher (1991 : 20). *If distress and suffering are acknowledged to be real, this is seen as a result of womwn's position wihin the misogynistic discourse, a result of institutional and individual oppression. Not some individual pathology within the women in this view, it is society which is sick, not the womwn who wear the mask of madness.*

2. Rumusan Permasalahan

Persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) bentuk kekerasan apa saja yang ada dalam sinetron. (2) Bagaimana dominasi gender berlangsung dibelakang penayangan kekerasan (3) kontruksti Ideologi gender dibalik tindakan kekerasan tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- 1) Mengkaji berbagai bentuk kekerasan yang ada dalam sinetron.
- 2) (2)Mengkaji bagaimana dominasi gender berlangsung dibelakang penayangan kekerasan

- 3) Menjelaskan konstruksi Ideologi gender dibalik tindakan kekerasan tersebut.

B. Pembahasan

1. Ideologi Gender Wacana Feminisme

Ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (*world view*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutar balikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Menurut Karl Marx dan Fredrich Engels, ideologi merupakan fabrikasi (pemalsuan) yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu untuk membenarkan diri mereka sendiri. Karena itu konsep ideologi tersebut sangat subyektif dan keberadaannya hanya untuk membenarkan kelas penguasa di masyarakat. Ideologi atau gagasan politik dominan di setiap masyarakat akan selalu mencerminkan kepentingan dari kelas yang berkuasa, hal itu berdasarkan pada interpretasi yang tidak benar pada sistem politik.

Ideologi selalu didasarkan pada sistem nilai dari bermacam-macam masyarakat (L.T.Sargent). Namun karena kondisi masyarakat modern demikian kompleks, individu-individu dalam masyarakat kadang kala tidak bisa menerima sutu ideologi tunggal.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat. Apakah itu ditempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat

secara makro, serta tindakan sadar oleh wanita maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut. (Dzuhayatin dan Binar, 1998). Gerakan feminis itu mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan dan diskriminasi, demokratis dan bebas dari pengotakan berdasarkan kelas, kasta dan bias jenis kelamin (*sex*).

Feminisme adalah kesadaran akan posisi wanita yang rendah dalam masyarakat dan keinginan untuk memperbaiki atau mengubah keadaan (Saptari dan Holzner, 1997). Ada berbagai berbagai pandangan atau perspektif dalam feminisme seperti feminisme liberal. Feminisme Liberal melihat perbedaan biologis antara kaum wanita dan pria sebagai sebab terjadinya perilaku yang subordinatif tersebut. Masyarakat beranggapan karena kondidi alamiahnya, kaum wanita kurang memiliki intelektual dan kemampuan fisik dibandingkan kaum pria. Karena itu kaum wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran dilingkungan publik.

Feminisme Radikal lebih memberikan perhatian pada permasalahan reproduksi dan seksualitas kaum wanita. Asumsi yang dibangun adalah bahwa patriaki yaitu sistem kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat yang lebih memberikan posisi dominan kepada kaum pria, yang menyebabkan keterbelakangan kaum wanita.

Feminisme Sosialis, perspektif feminis sosialis melihat kapitalisme dan patriaki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal itu terungkap dalam dua teori yang dikembangkan oleh perspektif feminis

sosialis yaitu teori sistem ganda dan teori sistem menyatu

Feminisme Eksistensialis berakar pada *The second sex* (Simone de Beauvoir) dan *Being and Nothing* (Jean Paul Satre). Karya Beauvoir merupakan aplikasi karya Sartre untuk situasi khusus yang dialami wanita. Beauvoir menyebut kaum pria dengan *SELF* dan kaum wanita sebagai *OTHER*. Jika ather merupakan ancaman bagi self, maka wanita merupakan ancaman bagi pria. Jika pria menginginkan bebas dari ancaman itu, ia harus menundukkan wanita. Penindasan kaum wanita oleh pria bukanlah satu-satunya penindasan yang terjadi di dunia.

Ada tiga peraspektif yang digunakan oleh Beauvoir untuk mengkategorikan Other, yaitu perspektif biologis, psikoanalisis dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang biologis dilihat dari proses pembuahan sel telur kaum wanita oleh sperma pria. Dari perspektif psikoanalisis dilihat dari kecenderungan kaum wanita terhadap kecenderungan kejantannya dan kewanitaannya. Perspektif materialisme kaum wanita ditindas karena bentuk-bentuk kehidupan yang harus mereka lakukan dimasyarakat kelas, dimana masa dari kaum pria dan wanita telah ditindas oleh sekelompok kecil kelas berkuasa. Kondisi material kehidupan pada akhirnya merupakan fakta-fakta fundamental dari sejarah manusia.

Feminisme Postmodern menggambarkan *Otherness de Beauvoir* dan menempatkan dalam pemikiran yang berbeda. Wanita masih *The other* dan tidak akan mengubah keadaan itu. Yang dilakukan wanita justru menunjukkan berbagai manfaat dengan dengan menjadi *The Other*. Dengan

kondisi *Otherness* memungkinkan wanita berdiri kembali dan mengkritisi norma-norma, nilai-nilai, praktik-praktik budaya dominan (patriaki) yang coba diinternalisasikan pada semua orang, termasuk mereka yang berada di pinggiran, yaitu kaum wanita.

Berbagai perpektif feminisme tersebut mengidentifikasi perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita disebabkan oleh ideologi patriaki dan kapitalisme yang berkembang di masyarakat. Pemikiran yang mengarah pada ideologi patriaki terlihat baik dalam perspektif feminisme liberal, radikal maupun postmodern.

Pemikiran yang mengarah pada ideologi kapitalisme bisa dilihat pada perpektif feminisme marxisme. Sementara pemikiran yang melihat pengaruh kapitalisme dan patriakis secara bersama-sama maupun terpisah adalah perspektif sosialis dan eksistensial.

Perspektif feminis sosialis merupakan suatu perspektif yang tepat untuk digunakan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap relasi gender di media massa. Hal ini disebabkan perpektif ini memberikan kerangka yang komprehensif pada adanya penindasan terhadap kaum wanita di media massa.

2. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi.

Kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Kekerasan perempuan dapat terjadi dalam bentuk:

- Kekerasan Fisik : tindak kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya.
- Kekerasan non fisik : tindak kekerasan non-fisik adalah tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai/dikehendaki korbannya.
- Kekerasan psikologis : tindak kekerasan psikologis/jiwa adalah tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada suami atau orang lain dalam segala hal (termasuk keuangan). Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut.

Selain kekerasan actual seperti tiga bentuk kekerasan diatas, wanita

juga mengalami kekerasan simbolik. Sesuai dengan namanya, kekerasan simbolik jelas bukan kekerasan aktual. Simbol adalah mekanisme representasi, dapat berwujud tekstual, visual, warna atau bunyi. Fenomena simbolik merupakan gejala yang khas manusiawi. Hanya manusia yang mampu menciptakan dan memaknai simbol karena kemampuan akal budinya. Karena itu memahami simbol merupakan kerja akal-budi.

Kekerasan simbolik adalah mekanisme komunikasi yang ditandai dengan relasi kekuasaan yang timpang dan hegemonik di mana pihak yang satu memandang diri lebih superior entah dari segi moral, ras, etnis, agama ataupun jenis kelamin dan usia. Tiap tindak kekerasan pada dasarnya mengandaikan hubungan dan atau komunikasi yang sewenang-wenang di antara dua pihak.

Dalam hal kekerasan simbolik hubungan tersebut berkaitan dengan pencitraan pihak lain yang bias, monopoli makna, dan pemaksaan makna entah secara tekstual, visual, warna. Contoh, julukan "kafir" untuk menyebut agama yang berbeda dengan kita. Kita tidak menyebutnya "non Muslim" (baca: bukan Muslim). Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer oleh Peter Salim dan Yenny Salim, "kafir" berarti "tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya".

Contoh lain adalah julukan "pelacur" yang melulu disasarkan kepada satu pihak saja, yakni perempuan. Padahal dalam tindak pelacuran ada dua pihak yang terlibat, tetapi yang diberi label "pelacur" adalah pihak yang dipandang lebih rendah sedangkan pihak yang

lebih tinggi bebas dari pelabelan. Ini contoh kasus dari bahasa tekstual.

Kekerasan simbolik banyak terjadi di media massa, eksploitasi tubuh perempuan secara visual dalam media massa untuk tujuan-tujuan komersial adalah juga bentuk kekerasan simbolik. Warna kulit hitam yang dilekatkan dengan ciri-ciri negatif, yang dikenakan pada suku atau ras tertentu, termasuk kekerasan simbolik. Contoh-contoh tersebut memperlihatkan adanya bias tertentu dalam pencitraan terhadap "sang lain". Kekerasan simbolik hampir terjadi pada seluruh acara dalam televisi, baik itu pemberitaan, iklan atau dalam film atau sinetron yang memiliki fungsi hiburanpun banyak mengeksploitasi kekerasan terhadap perempuan dengan tujuan komersial.

Sebagai mekanisme komunikasi, kekerasan simbolik pertama-tama merupakan praktik sosial menyangkut bagaimana pihak yang satu mendefinisikan atau merepresentasikan diri dan "sang lain" serta bagaimana bahasa dimaknakan secara paksa oleh satu pihak kepada pihak yang lain.

3. Teks Media

Bahasa sebagai unsur pokok dalam informasi di media massa menjadi sentral perannya dalam menyebarkan ideologi kelompok supaya terhegemoni dalam struktur kemasyarakatan secara luas.

Bahasa menjadi senjata terselubung yang dipergunakan oleh pihak yang lebih memiliki kekuasaan untuk menekan dan membuat diam mereka yang tersubordinasi. Terselubung karena (1) jika dikaitkan cara pemerolehannya kekuasaan itu mendapat persetujuan dari pihak yang

dikuasai. Dalam hal hubungan wanita dan pria, wanita menerima secara sukarela dan menyetujui kekuasaan pria atasnya sebagaimana dibentuk sejarah. (2) bahasa menjadi senjata penguasa terselubung karena dalam praktiknya, penekanan pandangan dunia melalui bahasa berlangsung dengan cara yang amat tidak disadari oleh pihak-pihak yang berada pada posisi subordinat.

Bahasa dan media menjadi dua kekuatan yang mengkonstruksi realitas, dan realitas itu adalah realitas menurut kepentingan pusat-pusat otoritas tertentu yang kemudian terjalin dengan kepentingan eksistensi media itu sendiri. Ini berarti media komunikasi cenderung tidak lagi menyajikan makna dan kebenaran, tetapi justru menyampaikan sebuah dunia rekaan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan itu.

Persoalan bahasa ini menjadi bersifat ideologis, karena melalui bahasa cara-cara di mana makna tertentu yang berfungsi untuk memelihara relasi relasi dominasi itu diekspresikan secara rasional sehingga menjadi suatu yang sah (*legitimate*) dilingkungan komunitas pengguna bahasa tersebut.

Media sebagai sumber informasi yang bersifat verbal tulis dan verbal visual. Media menampilkan citra perempuan yang marjinal dan senantiasa berada pada pinggiran dinamika sosial. Media menempatkan kaum perempuan di sektor domestik dan kaum laki-laki disektor publik. Laki-laki selalu berposisi sebagai subyek yang menang dan perempuan sebagai obyek yang pasif. Wanita melakukan kegiatan yang berhubungan reproduksi mereka disektor domestik dan tokoh

pria lebih banyak menjalankan fungsi-fungsi produktif di sektor publik.

4. Praktik Wacana

Praktik wacana merupakan kegiatan analitis untuk menjelaskan terjadinya proses diskursif keberadaan teks. Dalam konteks media massa, mengapa suatu teks di media tampil dengan nilai-nilai tertentu merupakan hasil dari dua kegiatan yang berhubungan dengan teks tersebut yaitu kegiatan produksi teks dan konsumsi teks.

Produksi teks berhubungan dengan kegiatan rutin yang terjadi dalam institusi media untuk menghasilkan suatu teks tertentu sebagai representasi dari fakta sosial yang berhasil diperoleh oleh media setelah dilakukan kegiatan manajerial sehubungan dengan tampilan fakta sebagaimana diinginkan oleh media tersebut.

Kegiatan manajerial informasi ini meliputi kegiatan untuk mengumpulkan informasi, menyeleksi dan mengoraksi informasi. Kemudian bagaimana informasi itu akan ditransformasikan kepada para pembacanya juga merupakan salah satu kegiatan manajerial informasi di media massa.

Konsumsi teks berkaitan dengan bagaimana proses transformasi informasi dari media massa kepada publik pembacanya. Sebagai pengelola informasi dari fakta sosial yang bersifat publik, media massa menyajikan kepada para pembacanya menjadi informasi yang bersifat personal. Artinya media massa menyesuaikan informasi yang dipublikasikannya dengan segmen pembacanya. Domain publik di mana informasi itu berasal,

ditangan pembacanya menjadi sesuatu yang sangat personal.

C. Metode Penelitian

1. Analisis wacana

Analisis wacana merupakan suatu bentuk analisis sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Pengungkapan seperti itu dalam studi analisis wacana (discourse analysis), pengungkapan dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis (critical discourse analysis (CDA).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis wacana kritis model Norman Fairclough (Titscher, 2000:146-147). Norman Fairclough melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan "*process of production*" atau "*text production*"; "*process of interpretation*" atau "*text consumption*" maupun berdasarkan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1997: 98). Dengan demikian, untuk memahami wacana (naskah/teks) tidak dapat melepaskan dari konteksnya.

2. Obyek (Populasi)

Objek (populasi) dalam penelitian ini adalah sinetron yang ditayangkan di TV, sample yang diambil adalah Sinetron unggulan yang ditayangkan televisi SCTV yaitu Cinta Fitri dan di RCTI Kemilau Cinta Kamila, televisi Indosiar dengan sinetron Arti Sahabat.

3. Analisis Data

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah model tiga dimensi Fairclough untuk analisis wacana kritis. Dalam model tiga dimensi Fairclough untuk analisis kritis setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi :

- teks (tuturan, pencitraan, visual atau gabungan ketiganya), analisis struktur linguistik
- praktik kewacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsi teks.
- praktik sosial Pertimbangan mengenai apakah praktik kewacanaan memproduksi, bukannya merestrukturisasi tatanan wacana yang ada dan mengenai apa konsekuensinya yang timbul bagi praktek sosial yang lebih luas.

D. Hasil Dan Pembahasan

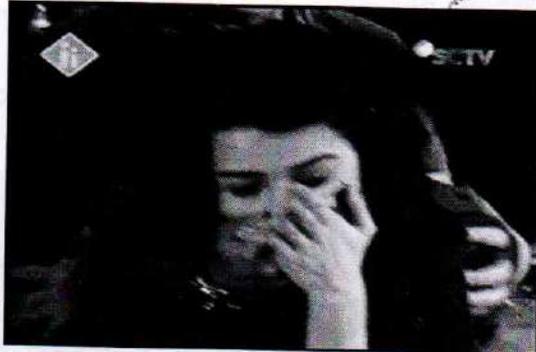
1. Kekerasan terhadap perempuan melalui program Sinetron

1.1. Kekerasan Aktual

- 1). Kekerasan Fisik : kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lainnya.

Sinetron Cinta Fitri banyak menayangkan kekerasan fisik terhadap perempuan. Kekerasan yang ditayangkan dalam sinetron tersebut sering banyak dikecam oleh masyarakat. Namun sinetron tersebut juga ditonton banyak masyarakat,

terbukti dari hasil survey yang dilakukan AC Nealson rating Cinta Fitri selalu berada pada posisi diatas.



Kekerasan fisik yang ditampilkan dalam sinetron cinta fitri dari kekerasan fisik yang ringan dengan menggunakan anggota tubuh seperti seperti penamparan, pemukulan dan juga melakukan tendangan. Kekerasan fisik tidak hanya ditampilkan oleh orang dewasa tapi juga ditampilkan oleh anak anak dengan menyerang korban seperti terlihat dibawah ini :



Kekerasan fisik juga banyak terjadi pada sinetron Kemilau cinta Kamila, meskipun tidak sebanyak dan separah sinetron Cinta Fitri sinetron Kemilau Cinta Kamila jua menampilkan kekerasan fisik seperti memaksa kehendak dengan menarik tangan, mendorong :

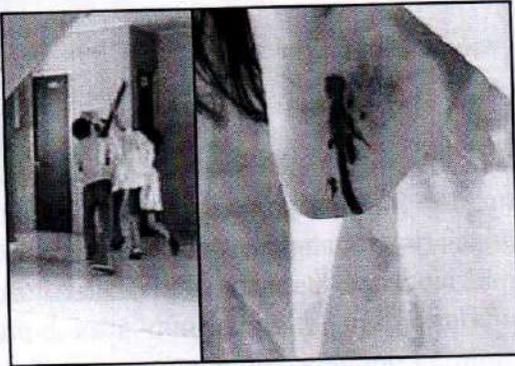


Kekerasan yang lebih berat juga ditayangkan dalam sinetron Cintra Fitri seperti pemukulan dengan kayu, lemparan atau pukulan dengan menggunakan peralatan dapur seperti panci, mengikat tubuh korban dan menyumbat mulutnya bahkan kekerasan ditampilkan dengan sadis yaitu dengan cara menyetrom tubuh korban, melukai dengan pisau. Kekerasan tidak hanya dilakukan terhadap perempuan tetapi kekerasan juga dilakukan oleh perempuan baik terhadap lelaki maupun perempuan. Beberapa kesadisan yang ditampilkan dalam sinetron Cinta Fitri.

Sinetron Kemilau Cinta Kamila meskipun tidak mempertontonkan kekerasan fisik dengan menggunakan berbagai alat seperti pisau, panci ataupun yang lain namun banyak ditampilkan berbagai kecelakaan dan musibah yang menimpa para tokoh utamanya.

Kekerasan fisik juga terjadi pada sinetron remaja Arti Sahabat, kekerasan tersebut bahkan dengan menggunakan benda dan terjadi di lingkungan sekolah dimana lingkungan tersebut seharusnya memberikan pendidikan tanpa

kekerasan, bahkan para pelaku kekerasan ini masih menggunakan pakaian seragam, bahkan dengan penggambaran darah yang menunjukkan kekerasan yang cukup berat dilakukan para pelajar seperti berikut :



2). Tindak kekerasan non-fisik yang ada didalam sinetron Cinta Fitri tindakan yang bertujuan merendahkan citra atau kepercayaan diri seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun melalui perbuatan yang tidak disukai/dikehendaki korbannya.

Kekerasan non fisik yang ditampilkan dalam sinetron cinta dari kekerasan yang ringan dengan bentuk teriakan teriakan atau hardikan atau menunjuk kemarahan dengan berkacak pinggang atau dengan menggunakan jari telunjuk seperti dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sinetron Kemilau Cinta Kamila banyak menampilkan kekerasan non fisik yang berupa bentakan bentakan, pelototan, berkacak pinggang dan melakukan teriakan teriakan melalui telepon dan mengancam dengan ucapan ucapan yang keras dan kasar.



Tindak kekerasan non fisik juga banyak terjadi lingkungan sekolah dengan bahasa tubuh seperti menghina dengan membalikkan ibu jari, atau akan membunuh dengan menyilangkan jari tangan di leher. Meskipun kekerasan non fisik namun ancaman yang dilakukan untuk suatu pembunuhan dan terjadi di sekolah jelas ini merupakan kekerasan yang serius yang harus diwaspadai oleh masyarakat, kekerasan tidak hanya dilakukan oleh para siswa namun juga dilakukan oleh para guru :



3) Tindak kekerasan psikologis/jiwa juga banyak ditampilkan dalam sinetron cinta fitri tindakan kekerasan ini dilakukan untuk mengganggu atau menekan emosi korban. Secara kejiwaan, korban menjadi tidak berani mengungkapkan pendapat, menjadi penurut, menjadi selalu bergantung pada suami atau orang lain dalam segala hal (termasuk keuangan). Akibatnya korban menjadi sasaran dan selalu dalam keadaan tertekan atau bahkan takut.

Dalam sinetron cinta fitri menakuti korban dengan binatang yaitu tikus, sehingga korban yang fobi dengan tikus menjadi sangat ketakutan luar biasa. Ancaman ini juga dilakukan untuk memasukkan korban dalam penjara jika tidak melakukan keinginannya, padahal kekerasan tersebut dia lakukan hanya demi uang. Sementara aktor merasa bebas untuk melakukan apa saja karena telah membayar.



Tindakan kekerasan psikologi juga banyak ditampilkan dalam sinetron Kemilau Cinta Kamila tindakan ini berupa ancaman pengambil alihan hak asuh anak, pengusiran dari rumah dan berbagai ancaman lain sehingga membuat orang lain merasa tertekan dan tidak berdaya.



1.2. Kekerasan Simbolik

- Pengganggu/ Penggoda: perempuan selalu menjadi pengganggu kebahagiaan dan rumah tangga orang lain. Dimulai dari Lia yang menganggap bahwa Asifa adalah perusak kebahagiaan rumah tangganya. Fitri menganggap Miska sebagai pengganggu rumah tangganya. Miska menganggap bahwa Fitri perempuan pengganggu kebahagiaannya. Mosa menganggap Engel adalah pengganggu rumah tangganya, Engel menganggap Mosa menghalang untuk mendapatkan cintanya.

Farah Ibu dari Kamila, Indi dalam sinetron Kemilau Cinta Kamila adalah perempuan penggoda lelaki untuk mendapatkan cinta seorang lelaki dan sekaligus untuk mendapatkan hartanya.

Dalam sinetron Arti Sahabat tidak berbeda jauh, pelajar wanita bersaing dengan berbagai tipu daya hanya untuk menarik perhatian dan mendapatkan cinta seorang pria.

- Lemah : wanita adalah makhluk lemah yang harus dilindungi, bergantung pada orang lain, tidak dapat mengatur hidupnya sendiri. Sehingga wanita harus diatur hidupnya oleh laki laki. Mosa harus selalu diatur oleh omnya karena

tidak punya orang tua. Fitri harus selalu dilindungi baik itu oleh Farel, Bram maupun Fais. Kamila harus selalu tergantung pada perlindungan Fadil dan Taufan. Kamila yang tidak pernah bisa mandiri selalu tergantung terhadap pertolongan dan bantuan orang lain. Penggambaran wanita dalam sinetron remaja tidak berbeda jauh wanita didalam menghadapi berbagai masalah selalu membutuhkan bantuan dari lelaki. Seperti digambarkan tokoh wanita ajeng dengan Fathir sebagai sahabat yang selalu siap membantu atau Yuda sang pacar dan teman-teman lainnya.

- Peran domestik: perempuan meskipun memiliki karier, kekayaan dan pendidikan yang tinggi. Namun tetap pada kodratnya yaitu mengurus rumah suami, menyiapkan makan, mengasuh anak dan berbelanja ke pasar. Terlihat dimana ketika fatan/Handoko tidak mampu mengasuh anak karena itu adalah tugas perempuan termasuk ketika harus menyiapkan makanan untuk anak. Terlihat juga dalam sinetron Kemilau Cinta Kamila ketika Edo tidak sanggup untuk mengurus bayi, karena mengurus bayi adalah pekerjaan seorang istri. Kamila yang selalu menyiapkan baju untuk suaminya ke kantor dan menyiapkan makanan enak untuk suami dan keluarganya. Tergambar juga dalam sinetron Arti Sahabat peran domestik perempuan. Ketika acara perpisahan atau pelantikan ketua osis (acara seremonial lainnya) pelajar wanita memasak, menyiapkan konsumsi, mengias ruangan

- Bodoh: mudah ditaklukkan dengan tipu daya/mudah diperdaya. Miska meskipun licik namun selalu dapat diperdaya dengan trik yang dilakukan baik itu oleh oma, Fitri, Bram, Fais, maupun Handoko. Fitri merupakan korban dari tipu daya. Farah, Kamila, Indi adalah perempuan bodoh yang mudah diperdaya oleh seorang lelaki bahkan seorang Indi rela mencuri cek tantenya yang sudah membesarkannya hanya untuk membahagiakan Edo lelaki yang dicintainya. Pelajar wanita tidak serius itu terlihat ketika teman yang lain sedang serius melakukan praktikum, ternyata malah pelajar perempuan malah sibuk dengan hpnya. Atau ketika digambarkan pelajar wanita yang suka nyontek.
- Murahahan: ini banyak terlihat didalam sinetron Kemilau Cinta Kamila dimulai dari Farah yang hamil tanpa memiliki suami, kemudian itu menimpa anaknya Kamila yang hamil tanpa seorang suami, demikian juga Indi rela untuk hamil untuk mendapatkan cinta seorang lelaki. Wanita yang hamil diluar nikah yang merupakan korban dari lelaki tersebut selalu mendapatkan cap wanita murahahan sementara lelaki yang melakukan tidak pernah dicap sebagai lelaki murahahan bahkan masih dapat mengancam perempuan. Fitri meskipun sudah berhasil dalam karier tetap dianggap rendah karena perempuan yang berasal dari kampung. Miska perempuan yang tidak bermoral karena selalu berusaha merubut Farel dengan berbagai cara meskipun Farel suami orang lain. Lisa pelajar perempuan yang tidak bermoral karena mau

melakukan apa saja hanya untuk mendapatkan uang untuk memenuhi semua keinginannya yang berlebihan.

- Rendah: perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki. Seorang pengacara muda dan hebat yaitu Alena tetap dapat dikalahkan oleh seorang laki-laki yaitu pengacara yang lebih senior dan laki-laki yaitu Haris. Sepintar apapun Fitri dan Miska tetap tidak dapat mengalahkan baik itu Farel maupun Handoko. Dimulai dari ketua kelas, ketua osis, bahkan kepala sekolah semua pria karena perempuan tidak pantas menjadi pemimpin. Perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pria.

Suka bergaya/berdandan : dari cinta Fitri seperti Enggel, Mosa, Indi, Ambar selalu tampil memukau dengan dandanan yang selalu rapi. Bahkan dalam sinetron Arti sahabat bagaimana penggambaran murid murid SMA dengan wajah yang cantik, putih, giwang yang besar dan panjang, bando yang besar dan rok mini. Ironisnya hal ini juga digambarkan oleh seorang guru perempuan yang menggunakan rok mini, bahkan baju tidak berlungan.



2. Dominasi gender dibelakang penayangan kekerasan

Secara makro sebagai sebuah subsistem sosial media massa tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial tempat media tersebut berada. Sebagai media hubungan sosial sebagaimana digambarkan oleh McQuil (1991:54), hubungan yang terjadi antara media dan realitas di luarnya berlangsung secara timbal balik. Di satu sisi media mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi realitas sosial terhadap keberadaan dirinya.

Terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi isi media massa yaitu variabel di tingkat internal (individu dalam media, rutinitas media, organisasi media) dan tingkat eksternal (ekstra media dan ideologi)

Variabel ditingkat individu dalam media yang mempengaruhi isi media massa adalah variabel variabel yang berhubungan dengan karakteristik personal dan profesional para pekerja media. Selain itu variabel nilai, sikap dan kepercayaan pekerja tersebut juga mempengaruhi isi media yang disajikannya.

Kebanyakan praktisi media di Indonesia sampai saat ini adalah pria. Dengan perbandingan 10 dibanding 1 (media dan Gender 1999: 19). Sementara komposisi pekerja di industri televisi menurut sunarto adalah 85% dibanding 15% perempuan (Sunarto: 276). Komposisi seluruh jajaran pimpinan di industri televisi lebih banyak banyak ditempati pekerja pria daripada wanita.

Kaum pria mendominasi media mulai dari pemilik, penulis, reporter, editor/program, pendukung lainnya antara lain termasuk sumber program baik lokal maupun asing berupa film, sinetron tetap didominasi oleh pria

(Sunarto: 333). Secara keseluruhan dominasi pria dalam industri media massa khususnya televisi tidak bisa dihindari.

Dalam pembuatan sinetron tersebut yang memiliki peran yang besar dalam mengatur cerita yaitu penulis skenario dalam ke tiga sinetron tersebut dua adalah perempuan. Namun pada kenyataannya kaum wanitapun tidak sensitif gender. Ini terbukti dari tayangan sinetron tersebut. Hal tersebut bisa saja dikarenakan kaum perempuan sendiri tidak merasakan ada diskriminasi gender karena telah berlangsung lama, dan berlangsung dalam suatu proses budaya di masyarakat.

Meskipun wanita terlibat dalam produksi sinetron tersebut tetapi pekerja yang terlibat dalam produksi sinetron adalah pria. Meskipun berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap penanggung jawab acara mengatakan bahwa memang sinetron jenis tersebut yang banyak ditonton dan disukai masyarakat. Berdasarkan hasil ratingpun ketika sinetron tersebut selalu menempati posisi atas. Karena hal tersebut maka jalan cerita bahkan kekerasan ditampilkan dan dipertahankan dalam cerita sinetron.

3. Kontruksi Ideologi Gender

3.1. Analisis inter teks

Patriaki sebagaimana dikatakan oleh Max Weber (Holzner : 1997), pada awalnya digunakan untuk mengacu pada suatu sistem sosial politik tertentu yang menempatkan seorang ayah, berkat posisinya dalam rumah tangga bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan menguasai

produksi ekonomi dari kesatuan kekerabatan tersebut.

Menurut Lerner, patriaki merupakan manifestasi dan institusionalisasi dominasi kaum pria terhadap kaum wanita dan anak anak dalam keluarga dan perluasan dominasi pria terhadap wanita di masyarakat secara umum.

Dalam sinetron Cinta Fitri tokoh utama dimulai dari Utama, kemudian Utama meninggal digantikan anaknya Farel. Kedua laki laki tersebut adalah penanggung jawab dan penentu segala keputusan didalam keluarga semua kata katanya harus didengar. Penggambaran ini jelas merupakan perwujudan dari nilai nilai patriaki yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Didalam sinetron Kemilau cinta kamila meskipun yang mengatur adalah Eyang Tini, tetapi yang mengatur secara Ekonomi tetap anak lelakinya Haris yang bertanggung jawab terhadap perusahaan dan keluarganya. Penggambaran tama dan Taufan yang selalu mengambil alih tanggung jawab semua urusan dan semua persoalan yang muncul dalam keluarga juga menggambarkan nilai nilai patriakii.

Baik sinetron Cinta Fitri maupun kemilau cinta kamila hadir dalam suatu bingkai nilai nilai yang bersifat patriaki, yaitu nilai nilai yang memberikan kekuasaan lebih besar pada kaum pria untuk mengatur keberlakuan sistem dengan segala konsekuensinya dominasinya terhadap semua hal dalam sistem tersebut.

Tokoh Darma dalam sinetron Arti sahabat sangat berkuasa penuh karena dia seorang pejabat yang terpandang dan kaya raya. Karena kedudukan dan uang semua bisa diatur oleh Darma. Mengatur kepala sekolah bahkan mengatur teman yang cocok buat anaknyapun dia lakukan.

Kepala sekolah yang mengatur semua kegiatan disekolah juga dilakukan oleh pria. Ketua osis juga dijabat oleh seorang pria. Jadi pendek kata selama masih ada pria kenapa harus wanita.

Kisah dalam sinetron Kemilau Cinta Kamila maupun cinta Fitri dibingkai dalam nilai nilai patriaki yang menempatkan kaum wanita selalu dalam bayang bayang kaum pria. Kamila selalu dalam bayang bayang Fadil, Indi selalu dalam bayang bayang Edo, Fitri selalu dalam bayangan Farel, Ajeng selalu dalam bayangan Yuda dan Fatir.

Selama ini berkembang di masyarakat keyakinan bahwa kaum wanita mempunyai sifat sifat feminin (emosional, lemah lembut, tidak mandiri dan pasif) dan kaum pria maskulin (rasional, agresif, mandiri dan eksplosif) Binar : 1998). Agar kaum wanita berhasil dalam hidup, sifat sifat femininnya harus tunduk dalam nilai nilai maskulin kaum pria. Menjadi maskulin adalah jawaban bagi kaum wanita untuk berhasil dalam dunia yang didominasi oleh nilai maskulin. Ini ditunjukkan dalam Sinetron Kemilau Cinta Kamila melalui tokoh Alena yang menjadi pengacara muda dan sukses.

Hartmann (dalam Tong, 1989) patriaki adalah seperangkat relasi

sosial antar kaum pria yang mempunyai sebuah dasar material, bersifat hierarki, bertujuan untuk menciptakan atau membentuk kesaling tergantungan dan solidaritas antara kaum pria yang memungkinkan mereka untuk mendominasi kaum wanita.

Misca dan Fitri adalah kisah tentang bagaimana maskulinisasi terjadi pada kaum wanita. Tokoh Misca adalah tokoh yang jahat dan Fitri adalah tokoh yang baik. Kedua tokoh tersebut digambarkan memiliki kekuatan kaum pria. Hal ini disebabkan anggapan yang hidup di masyarakat bahwa segala hal yang berkaitan dengan kekuasaan atau kekuatan identik dengan kaum pria sebagaimana ditunjukkan oleh Mousse (1996).

Agar dapat mengalahkan kaum pria, kaum wanita harus bisa menyeimbangkan posisinya dengan kaum pria. Artinya ia harus tampil maskulin dapat sejajar dengan maskulinitas kaum pria. Tanpa kemampuan maskulin itu, wanita akan selalu berada dibawah bayang bayang kaum pria. Dengan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai maskulin, kaum wanita bisa bersikap superior terhadap keberadaan kaum pria. Misca dan Fitri telah melakukan itu dalam setiap tayangan.

Kehadiran kaum wanita dalam dunia publik akan bisa mempunyai relasi semitris dengan kaum pria apabila dalam diri wanita terdapat nilai nilai maskulin yang direalisasikan secara nyata, sehingga kaum pria tidak meremehkannya.

3.2. Teks lain di luar sinetron

Berbagai peraturan seperti Undang Undang nomor 14 tahun 1969 tentang ketentuan ketenagakerjaan atau bahkan UU Dasar 1945 pasal 27 dan peraturan yang lain menunjukkan tidak ada perlakuan diskriminatif diberikan kepada kaum wanita. Bila terjadi perlakuan berbeda seperti dilarang bekerja pada malam hari, itu adalah karena melihat pertimbangan kesusilaan, martabat.

Beberapa peraturan yang pemunculannya didasarkan pada adanya rasa penghormatan terhadap martabat dan kesusilaan kaum wanita sesuai dengan norma agama dan kemasyarakatan dirasakan diskriminatif, hal ini disebabkan perspektif yang digunakan untuk melihat persoalan tersebut berbeda. Hal ini disebabkan ada pula pandangan yang melihat bahwa seyogianya peraturan secara normatif dibuat sama, bahwa potensi untuk mengisi beberapa hal itu tidak sama, secara normatif benar benar sudah tidak ada perlakuan diskriminatif. Dengan mengacu pada pertimbangan ini, kodrat wanita memang kemudian terasa dipinggirkan benar. Persoalannya apakah senua kaum wanita mau dan mampu menerima perlakuan demikian.

Sebagaimana dinyatakan dalam GBHN 1993, wanita sebagai mitra sejajar pria harus lebih dapat berperan dalam pembangunan dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta ikut melestarikan nilai nilai Pancasila. Karena itu perlu terus dikembangkan iklim sosial budaya yang mendukung

agar mereka dapat menciptakan dan memanfaatkan seluas luasnya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan melalui peningkatan pengetahuan, keahlian dan ketrampilan dengan tetap memperhatikan kodrat, harkat dan martabat kaum wanita.

Dengan mengacu pada pendapat tersebut jelas bahwa keberadaan kaum wanita Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kodrat, harkat dan martabatnya. Suatu nilai yang sarat kepentingan ideologis tertentu, artinya kaum wanita Indonesia tidak akan pernah benar benar dapat mempunyai kedudukan yang setara dengan kaum pria dikarenakan adanya kepentingan ideologis tersebut. Kaum wanita tidak pernah dapat menolak hukum alam untuk melahirkan, karena itu merupakan persoalan manusia.

Nilai nilai religius tertentu memberikan penghargaan yang tinggi pada peran keibuan ini. Suatu nilai yang dapat dengan tegas ditolah oleh para penganut aliran feminisme tertentu.

Perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita di Indonesia tetap ada sejauh menyangkut kodrat kemanusiaannya. Peningkatan terhadap nilai nilai normatif yang diterima oleh masyarakat pada umumnya akan menyebabkan terjadi pengasingan (alienasi) terhadap para pelakunya.

Semua teks normatif tersebut menunjukkan bahwa secara faktual mengakui perlakuan diskriminasi terhadap kaum wanita atas nama kodrat kemanusiaan, kesusilaan dan martabat kaum wanita. Persoalan

kodrat manusia bisa dianggap sebagai variabel yang tidak dapat diubah karena menyangkut hukum alam manusia. Bagaimana dengan variabel kesusilaan dan martabat manusia. Dalam masyarakat memiliki pandangan yang beragam tentang kesusilaan dan martabat. Artinya atas nama kesusilaan dan martabat, kaum wanita Indonesia senantiasa dalam perlakuan yang diskriminatif.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis wacana kritis terhadap dua tayangan sinetron yaitu *Kemilau Cinta Kamila* dan *Cinta Fitri* yang ditayangkan oleh RCTI dan SCTV maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- Sinetron *Cinta Fitri* maupun sinetron *Kemilau Cinta Kamila* banyak menyang kekerasan. Kekerasan itu berupa kekerasan aktual maupun simbolik. Kekerasan aktual meliputi kekerasan fisik, non fisik maupun psikologis. Sinetron *Cinta Fitri* penuh dengan kekerasan baik fisik non fisik maupun psikologis. Sinetron *Kemilau Cinta Kamila* banyak menyang kekerasan non fisik dan psikologis.
- Kekerasan simbolik yang dapat dilihat dari tayangan dua sinetron tersebut antara lain dapat dilihat penggambaran perempuan sebagai makluk yang lemah dan tertindas, kaum wanita merupakan kaum penggoda, kaum wanita hanya pantas untuk mengurus keluarga, kaum wanita adalah makluk yang bodoh, kaum wanita adalah murahan dan lebih rendah dibandingkan dengan pria.

- Dominasi kaum pria ada dibalik tayangan sinetron televisi. Hal ini dapat dilihat dari dominasi pria pada pekerja media massa. Ini menunjukkan fenomena masyarakat kapitalis yang patriakis dimana dominasi kaum pria terlihat sangat jelas dengan menempatkan pria sebagai pandai dan cerdas dengan penguasaan ekonomi.
- Tayangan sinetron mengkontruksi ideologi gender, ini terbukti dengan penggambaran tokoh perempuan dan pria pada stereotif tertentu berdasarkan gender dan subordinasi kaum perempuan terhadap kaum pria. Tayangan tidak mendorong upaya menciptakan tatanan masyarakat yang egaliter atau tidak memberikan perlakuan diskriminatif dan represif terhadap salah satu jenis kelamin.**

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Atrhur Asa, 1991. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hill : Sage Publications
- DeFleur, Melvin L. dan Everrete E. Dennis, 1985 *Understanding Mass Communication* (Second Edition). Boston : Houghton Mifflin Company.
- Dzuhayatin, Siti Zuhaeni, 1988. *Ideologi Pembebasan Perempuan : Perspektif Feminisme dan Islam*". Dalam Hj. Bainar (Ed), *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo bekerjasama dengan UII dan Yayasan IPPSDM.

- Eriyanto, 2006, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*, Yogyakarta, LKIS. *dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Fiske, John. 1990. *Cultural and Communication Studies*, (second Editions), London, Routledge
- Krölokke Charlott, Sorensen Anne Scott, 2006, *Gender Communication Theories and Analyses*, London, Sage Publications
- Foos A Karen, Foss K Sonja, Griffin L Cindy, 2004, *Reading in Feminist Rhetorical Theory*, London, Sage Publications.
- Littejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. (fifth Edition). Belmont Wadsworth Publishing Company.
- Golding, Peter dan Graham Murdock, 1992 *Culture, Communications and political Economy*. Dalam James Curran dan Micheal Gurevith (eds) *Mass Media and Society*. London : Edward Arnold
- McQuail, Denis, 1990. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar* (edisi kedua). Terjemahan Agus Dharma dan Aminuddin Ram, Jakarta : Erlangga
- Hardjana, Andre A, 1998. *Wanita Kota dalam Media Massa "Temuan Empiris tentang Pola dan Tujuan Penggunaan Media"*, dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, (eds) *Wanita dan Media: Krontruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Mills, Sara, 1994. *Discourse*, London : Routledge
- Ibrahim, Marwah Daud, 1998. *Perempuan dan Komunikasi Beberapa Catatan Sekitas Citra Perempuan dalam Media*, dalam Idi Subandy Ibrahim dan Hanif Suranto, (eds) *Wanita dan Media : Krontruksi Ideologi Gender*
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, 1997, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Shoemaker J. Pamela and Stephen D. Reese, 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, USA: Longman.